

POLA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA SESUAI PUEBI

Eri Sarimanah¹, Mira Mirnawati², Abdul Rahmat³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia^{2,3}

miramirnawati@ung.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola aturan baku penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data penelitian ini berupa peraturan yang tertuang dalam naskah PUEBI dan data pendukung untuk menguatkan analisis. Metode pengumpulan data dengan dokumen. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, PUEBI mengatur cara pengutipan catatan kaki dan catatan akhir. Kedua, PUEBI mengatur tata cara penulisan daftar pustaka yang sumbernya hanya terdiri dari satu penulis atau lebih dari satu penulis. Ketiga, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumber rujukannya dari buku majalah, dan surat kabar. Keempat, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumber rujukannya dari sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku. Kelima, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari buku yang penyusunnya adalah lembaga. Keenam, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumbernya buku yang disusun bersama dan disunting oleh seseorang. Ketujuh, PUEBI mengatur penulisan nama orang sebagai penulis ataupun editor pada daftar pustaka.

Kata Kunci: Daftar Pustaka; PUEBI.

PENDAHULUAN

Menulis karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa dalam dunia akademisi merupakan kegiatan yang rutin dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari rutinitas mereka menulis karya ilmiah seperti makalah, artikel, esai, skripsi, tesis, dan disertasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sebagai dosen atau mahasiswa pada jenjang S-1, S-2, atau S-3. Oleh karena itu, tidak heran ketika akhirnya karya tulis ilmiah lekat dengan kehidupan akademisi. Salah satu bagian terpenting dalam menulis karya ilmiah adalah menulis kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung dan wajib menghubungkannya dengan daftar pustaka yang ditulis di bagian akhir tulisan. Kutipan adalah cara seorang penulis/peneliti untuk memberi penghargaan kepada individu atas karya kreatif dan intelektual yang dikutip olehnya untuk mendukung penelitian yang dilakukannya. Hal ini juga merupakan upaya positif untuk memerangi plagiarisme (Pittsburgh, 2019).

Swaen berpendapat bahwa gaya pengutipan adalah seperangkat aturan tentang cara mengutip sumber dalam tulisan akademis. Pedoman gaya pengutipan sering diterbitkan dalam buku pegangan resmi yang berisi penjelasan, contoh, dan instruksi. Ada dua aspek utama yang berbeda antara gaya pengutipan dalam teks dengan gaya memasukkan daftar rujukan di akhir teks. Gaya pengutipan dalam teks mengatur cara mengutip sumber ketika merujuknya dalam teks. Berbeda dengan gaya memasukkan setiap daftar rujukan yang sudah dikutip dalam teks untuk ditulis di akhir karya tulis ilmiahnya (Swaen, 2019).

Banyak cara mengutip sumber yang dirujuk untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Umumnya, kutipan menyertakan nama penulis, tahun, tanggal, lokasi perusahaan penerbitan, nama penerbit, judul, atau DOI (Digital Object Identifier). Namun, tergantung pada gaya pengutipan yang disesuaikan dengan jenis tulisannya masuk pada disiplin keilmuan apa. Misalnya, APA (American Psychological Association) digunakan oleh disiplin ilmu pendidikan, psikologi, dan ilmu pengetahuan. Gaya MLA (Modern Language Association) digunakan oleh humaniora. Gaya Chicago/Turabia umumnya digunakan oleh bisnis, sejarah, dan seni rupa. Di Indonesia, gaya pengutipan umumnya ditentukan oleh lembaga yang menaunginya (Pittsburgh, 2019).

Istilah yang berkembang di Indonesia terkait pengutipan adalah daftar pustaka, daftar rujukan, sitasi, catatan kaki, catatan akhir, dan catatan perut. Istilah daftar pustaka sendiri berasal dari bahasa Inggris *bibliography* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan istilah daftar rujukan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *references*. Umumnya istilah *references* digunakan dalam karya tulis ilmiah jenis artikel ilmiah, sedangkan daftar pustaka umumnya digunakan untuk karya tulis ilmiah jenis skripsi, tesis, disertasi, dan makalah. Walaupun faktanya banyak yang menggunakan istilah daftar rujukan, namun istilah tersebut tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima. Begitupun dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) tidak menggunakan istilah daftar rujukan. Istilah yang digunakan dalam PUEBI adalah daftar pustaka dan istilah ini ada dalam KBBI edisi kelima.

Penulisan daftar pustaka umumnya harus ditulis berdasarkan gaya selingkung (*style*) yang dipilih. Setiap gaya selingkung penulisan daftar pustaka memiliki pola tersendiri yang akan memudahkan pengguna (penulis/peneliti) menuliskan sumber rujukannya dalam setiap karya tulis ilmiahnya. Pola umum yang biasanya digunakan saat ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pola untuk sitasi (rujukan) yang menggunakan sistem *in-note* (catatan perut/kutipan), sistem *footnote* (catatan kaki), atau sistem *endnote* (catatan akhir). Ketiga system ini melekat pada gaya selingkungnya masing-masing. Misalnya, gaya selingkung APA menggunakan sistem *in-note*. Berbeda dengan gaya selingkung Turabian yang menggunakan sistem *footnote* dan IEEE yang menggunakan sistem *endnote*.

Sistem *footnotes* (catatan kaki) menurut Bambang Trim (Trim, 2017) agak rumit terutama bagi karya tulis ilmiah populer. Oleh karena itu, lahirlah *in-note* (catatan perut) atau yang biasa juga disebut dengan *in-text-referencing* atau istilah lainnya adalah kutipan. Wibowo senada dengan Trim mengenai istilah yang digunakan untuk *in-note* yaitu kutipan. Namun, Wibowo hanya membaginya menjadi dua yaitu kutipan dan catatan kaki. Sedangkan Bambang Trim membaginya menjadi tiga, yaitu catatan kaki, catatan akhir, dan catatan perut/kutipan (Wibowo, 2018).

Pamusuk Eneste dalam bukunya tidak menjelaskan catatan perut atau catatan akhir. Eneste hanya menjelaskan catatan kaki. Pandangan Eneste terkait hal ini yaitu menyatakan bahwa ada juga penulis yang tidak meletakkan catatan kaki pada kaki halaman melainkan pada akhir setiap bab dan diperlakukan sebagai subbab atau pada bagian belakang buku namun bukan daftar pustaka, namanya adalah catatan dan diperlakukan sebagai bab. Penjelasan ini agak membingungkan terutama secara teknis bagaimana melaksanakannya (Pamusuk, 2017).

Pola penyusunan daftar pustaka lazimnya disesuaikan dengan sistem pengutipan yang dipilih oleh penulis/peneliti secara konsisten. Misalnya, ketika menggunakan sistem *in-note* maka harus memilih *style* (gaya selingkung) seperti APA atau Harvard atau MLA yang dikenal dengan model *author-page-style* yang daftar pustakanya disusun secara alfabet tidak diberi nomor urutan (Trim, 2017). Berbeda dengan IEEE yang menggunakan catatan akhir dan penulisan daftar pustakanya menggunakan penomoran berurut. Gaya selingkung IEEE bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Eneste yang menyatakan bahwa daftar pustaka tidak memerlukan nomor urut (Pamusuk, 2017).

Firman menjelaskan dalam artikelnya, bahwa ketika menulis karya ilmiah harus jelas menuliskan sumber rujukan yang berasal dari buku/majalah/surat kabar/jurnal/laporan penelitian/sumber lainnya. Oleh karena itu, penulis atau peneliti harus memilih gaya selingkung penulisan daftar pustaka mana yang dipilih. Lebih lanjut, Firman menjelaskan bahwa masyarakat akademisi bidang pendidikan dominan menggunakan style APA. Salah satu universitas yang menggunakan *style* APA adalah UPI. UPI memperbolehkan mahasiswanya memilih *style* APA atau Harvard (Firman, 2014).

Di Indonesia, sebenarnya penulisan daftar pustaka diatur dan dituangkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Walaupun faktanya, penulisan daftar pustaka di kalangan akademisi di Indonesia seringkali merujuk pada gaya (*style*) yang tidak sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI).

Mengapa hal ini terjadi? Boleh jadi, karena menulis daftar pustaka sesuai PUEBI terlalu sulit untuk diikuti. Selain itu, mungkin saja banyak masyarakat yang belum tahu mengenai tata cara penulisan daftar pustaka sesuai PUEBI. Kondisi ini memprihatinkan bagi perkembangan bahasa Indonesia untuk saat ini apalagi untuk masa yang akan datang. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa tidak diikuti oleh bangsanya sendiri. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menemukan pola penulisan daftar pustaka yang benar dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Dengan adanya pola yang benar, maka akan lebih mudah diikuti oleh masyarakat akademisi dalam penulisan daftar pustaka di karya tulis ilmiahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dan sumber sekunder adalah artikel-artikel yang diterbitkan oleh sumber rujukan lainnya berupa artikel ilmiah dan buku yang mendukung analisis penelitian. Data penelitian ini berupa peraturan yang tertuang dalam naskah PUEBI dan data pendukung untuk menguatkan analisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pola penulisan daftar pustaka dalam PUEBI tidak diuraikan secara detail di dalamnya. Peneliti menganalisis contoh yang diberikan pada setiap aturan yang dijelaskan untuk menemukan pola bakunya. Berikut ini diuraikan pola-polanya berdasarkan aturan bakunya.

a. Pola Pertama

Pola pertama dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian huruf bagian pemakaian **huruf miring** nomor satu. Berikut ini kutipannya.

I.G.1 Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

(Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016)

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa pola penulisan daftar pustaka terdiri dari enam bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Lembaga

Pusat bahasa adalah nama lembaga. Tentu pusat bahasa tidak menulis kamus, karena pusat bahasa bukan orang. Akan tetapi, di dalam pusat bahasa terdapat orang-orang yang boleh jadi adalah penyusun kamus yang diterbitkan tersebut.

2. Tahun Terbit

Informasi tentang tahun saat diterbitkannya kamus ini.

3. Judul Buku

Informasi ketiga adalah penulisan judul buku yang harus dimiringkan.

4. Keterangan Edisi

Merujuk pada KBBI edisi kelima, **edisi** memiliki arti keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dan sebagainya yang diterbitkan) dari macam yang sama dan dalam waktu yang sama.

5. Kota Terbit

Tempat diterbitkannya kamus tersebut.

6. Nama Penerbit

Penerbit kamus tersebut.

b. Pola Kedua

Pola kedua dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca titik** nomor empat. Berikut ini kutipannya.

III.A.4 Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

- usat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh pertama** terdiri dari empat bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Lembaga

Agak berbeda dengan pola yang pertama, pola kedua nama lembaga dipisahkan dengan tanda baca koma dan nama lembaganya lebih panjang dari contoh yang pertama walaupun merujuk pada lembaga yang sama.

2. Tahun Terbit
Tahun diterbitkannya buku tersebut.

3. Judul Buku
Judul buku tersebut.

4. Kota Terbit
Tempat diterbitkannya buku tersebut.

Pada contoh pola ini tidak dicantumkan bagian nama penerbit buku tersebut.

c. Pola Ketiga

Pola ketiga dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca titik** nomor empat. Berikut ini kutipannya.

III.A.4 Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit. Misalnya:

- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh kedua** terdiri dari empat bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Orang

Pola kedua tidak menggunakan nama lembaga tapi nama orang. Nama orang pada contoh di atas terdiri dari tiga unsur. Tata cara penulisan namanya dibalik sehingga hanya satu unsur yang terletak di awal. Dua unsur lainnya terletak setelah koma dan salah satu unsurnya disingkat.

2. Tahun Terbit
Tahun diterbitkannya buku tersebut.

3. Judul Buku
Judul buku tersebut.

4. Kota Terbit
Tempat diterbitkannya buku tersebut.

5. Nama Penerbit
Penerbit buku tersebut.

d. Pola Keempat

Pola ketiga dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca koma** nomor delapan contoh pertama. Berikut ini kutipannya.

III.B.8 Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

- Gunawan, Ilham, 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh pertama** terdiri dari lima bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Orang

Penulis terdiri dari satu orang dan penulisannya dibalik dipisahkan dengan **tanda baca koma**

2. Tahun terbit
Tahun diterbitkannya kamus tersebut.
3. Judul buku
Judul kamus tersebut.
4. Kota terbit
Tempat diterbitkannya kamus tersebut.
5. Nama penerbit
Penerbit kamus tersebut.

e. Pola Kelima

Pola kelima dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca koma** nomor delapan **contoh kedua**. Berikut ini kutipannya.

III.B.8 Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

- Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh kedua** terdiri dari lima bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Orang
Nama orang pada aturan PUEBI tidak harus penulis namun juga bisa editor atau penyunting. Tata cara penulisannya sama dengan penulis yaitu namanya dibalik. Hanya saja pada akhir nama ditambahkan keterangan di dalam kurung seperti (Ed.).
2. Tahun Terbit
Tahun diterbitkannya buku tersebut.
3. Judul Buku
Judul buku tersebut.
4. Keterangan Jilid
Artinya buku tersebut diterbitkan dalam beberapa jilid.
5. Kota Terbit
Tempat diterbitkannya buku tersebut
6. Nama Penerbit
Penerbit buku tersebut.

f. Pola Keenam

Pola keenam dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca koma** nomor delapan **contoh ketiga**. Berikut ini kutipannya.

III.B.8 Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

- Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh ketiga** terdiri dari lima bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Nama Orang
Nama orang pada aturan PUEBI tidak harus penulis satu penulis, namun boleh juga lebih dari satu penulis. Tata cara penulisannya sama dengan satu penulis, hanya saja pada akhir nama ditambahkan keterangan dan kawan-kawan yang disingkat menjadi dkk.
2. Tahun Terbit
Tahun diterbitkannya buku tersebut.
3. Judul Buku
Judul buku tersebut.
4. Kota Terbit
Tempat diterbitkannya buku tersebut.
5. Nama Penerbit
Penerbit buku tersebut.

g. Pola Ketujuh

Pola ketujuh dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca titik dua** nomor empat **contoh kelima**. Berikut ini kutipannya.

III.D.5 Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:

Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

Berdasarkan contoh di atas, pola pada **contoh kelima** terdiri dari tiga bagian. Berikut ini adalah bagian-bagiannya.

1. Judul Buku
Judul buku tersebut.
2. Kota Terbit
Tempat diterbitkannya buku tersebut.
3. Nama Penerbit
Penerbit buku tersebut.

Pola pada aturan yang satu ini agak berbeda dengan pola yang lainnya. Umumnya selalau dituliskan nama pada bagian pertama. Namun, di sini tidak dicantumkan nama dan tahun terbit.

h. Pola Kedelapan

Pola kedelapan dikutip dari PUEBI pada ruang lingkup pemakaian tanda baca bagian pemakaian **tanda baca koma** nomor sembilan. Aturan ini tidak merujuk pada penulisan daftar pustaka, tetapi pada penulisan sistem kutipan. Berikut ini kutipannya.

III.B.9 Tanda koma dipakai diantara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

- Sutan Takdir Alisyahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.
- Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

- W.J.S. Purwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

Berdasarkan contoh di atas, polanya terdiri dari tujuh bagian pada contoh pertama dan enam bagian pada contoh kedua dan ketiga.

Pembahasan

Analisis Pola Penulisan Daftar Pustaka sesuai PUEBI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat tujuh pola penulisan daftar pustaka sesuai PUEBI. Berikut ini dijelaskan pola-polanya.

1. Pola Pertama

Nama lembaga. Tahun terbit. *Judul Buku*.Keterangan edisi. Kota terbit: Nama penerbit.

Analisis

Pola ini diperoleh pada ***pemakaian huruf miring*** yang menyatakan jika menulis judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka harus menggunakan huruf miring. Artinya, ***judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar*** harus memakai huruf miring jika dikutip dalam tulisan atau dalam daftar pustaka.

Pola penulisan daftar pustaka diperoleh dari contoh yang diberikan pada aturan tersebut. Oleh karena itu, walaupun tidak dijelaskan tata cara penulisan secara detail namun dapat dianalisis melalui contoh yang disajikan.

Dari contoh tersebut, memunculkan pertanyaan terkait penulisan judul buku. Pada penulisan daftar pustaka, bukan hanya bersumber dari judul buku saja tetapi juga bersumber dari artikel ilmiah, wawancara, peraturan, laporan penelitian, dan sumber lainnya. Bagaimana solusinya?

Berdasarkan penelusuran dokumentasi di PUEBI, diperoleh adanya aturan yang merujuk pada penulisan judul walaupun tidak menyebutkan bahwa judul tersebut termasuk ditulis dalam daftar pustaka. Aturan tersebut terletak pada ruang lingkup pemakaian tanda baca pada bagian pemakain tan abaca petik dua. Berikut ini petikannya.

III.J.2 Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Berdasarkan aturan di atas, sangat memungkinkan jika dalam penulisan judul selain judul buku, nama majalah, dan nama surat kabar dalam daftar pustaka menggunakan tanda petik dua. Pertimbangannya, pada aturan pemakaian huruf miring terkait daftar pustaka memiliki makna yang hampir sama dengan aturan pemakaian tanda baca petik dua. Mari bandingkan dua aturan tersebut.

Aturan Pemakaian Huruf Miring Nomor 1

I.G.1 Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar ***yang dikutip dalam tulisan***, termasuk dalam daftar pustaka.

Aturan Pemakaian Tanda Baca Petik Dua Nomor 2

III.J.2 Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku **yang dipakai dalam kalimat**.

Perhatikan tulisan yang dicetak tebal dan miring pada kedua aturan tersebut. Pada aturan pertama ditulis **yang dikutip dalam tulisan** dan pada aturan kedua ditulis **yang dipakai dalam kalimat**.

Pada proses penulisan karya ilmiah, faktanya peneliti atau penulis juga **mengutip** sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku. Oleh karena itu, jika aturan pada pemakaian tanda baca petik dua menambahkan kata dikutip dan termasuk dalam daftar pustaka, maka aturan ini dapat dijadikan rujukan sehingga tidak membingungkan penulis/peneliti ketika menggunakan ragam tulis bahasa Indonesia sesuai PUEBI.

Rekomendasi Pola Penulisan Daftar Pustaka (Analisis 1)

Rekomendasi 1

Penulisan judul daftar pustaka dari sumber buku, majalah, dan surat kabar memakai huruf miring.

Rekomendasi 2

Penulisan judul daftar pustaka dari sumber sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku memakai tanda baca petik dua.

2. Pola Kedua

Nama lembaga pusat, nama lembaga departemen. Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota terbit.

Analisis

Pola ini diperoleh pada **pemakaian tanda baca titik** di antara **nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit harus memakai tanda baca titik**.

Pola penulisan daftar pustaka diperoleh dari contoh yang diberikan pada aturan tersebut. Oleh karena itu, walaupun tidak dijelaskan tata cara penulisan secara detail namun dapat dianalisis melalui contoh yang disajikan. Contoh tersebut mengatur tata cara penulisan tanda baca titik pada daftar pustaka.

Pada bagian tanda baca titik tidak ditemukan adanya masalah, namun memunculkan pertanyaan terkait penulisan bagian pertama. Mengapa nama lembaga juga turut dibalik penulisannya seperti nama orang. Bagaimana cara membalikinya? Lembaga tidak memiliki nama keluarga sehingga rumus atau pola membalikkan namanya jadi rumit.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi di PUEBI, diperoleh adanya aturan yang merujuk pada penulisan nama lembaga di pemakaian huruf kapital nomor sepuluh. Berikut ini petikannya.

I.F.10 Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang*, dan untuk.
(Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016)

Berdasarkan aturan di atas, sangat memungkinkan jika dalam penulisan nama lembaga sebagai penanggung jawab sebuah naskah dalam daftar pustaka merujuk pada aturan ini. Ketika ditelusuri dalam PUEBI tidak ada aturan yang mengharuskan memalakkan nama lembaga. Hal ini juga diperkuat dengan menghadirkannya contoh pada pemakaian huruf miring. Perhatikan contoh berikut!

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Penulisan Pusat Bahasa sebagai nama lembaga tidak dibalikkan namanya. Kenapa kemudian, pada aturan pemakaian tanda baca titik muncul contoh seperti berikut ini.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Nama pada keduanya sama yaitu Pusat Bahasa. Yang membedakannya adalah yang satu menuliskan Pusat Bahasa saja dan yang satu lagi menuliskan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Tentu keduanya merujuk lembaga yang sama. Kenapa kemudian penulisannya berbeda. Namun, jika ada aturan tertulis bahwa jika merujuk pada naskah yang diterbitkan oleh lembaga, penulisnya dicantumkan sebagai lembaga saja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan sebuah pola berikut ini.

Rekomendasi Pola Penulisan Daftar Pustaka (Analisis 2)

Rekomendasi 3 (Aturan yang Sudah ada di PUEBI)

Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Rekomendasi 4

Penulisan nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen lembaga memakai huruf kapital di setiap awal kata, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan untuk (tidak dibalik namanya).

3. Pola Ketiga

Nama orang unsur terakhir, nama orang unsur kedua dan ketiga disingkat. Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota Terbit: Nama Penerbit.

Analisis

Pola ini diperoleh pada contoh yang disajikan. Contoh tersebut mengatur tata cara penulisan tanda baca titik pada daftar pustaka. Namun yang akan dianalisis bukan tanda baca titiknya tapi bagian pertama pada contoh tersebut yaitu pada penulisan nama orang.

Penulisan nama orang pada daftar pustaka tidak sama, ada orang yang namanya hanya satu unsur saja, atau dua, atau lebih dari dua. Oleh karena itu, karena aturan pada contoh ini hanya mengatur pemakaian tanda baca titik saja, maka perlu adanya penguat penulisan singkatan.

Berdasarkan penelusuran dalam PUEBI, diperoleh aturan penulisan singkatan pada nama orang. Berikut ini petikannya.

II.H.1 Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution = Abdul Haris Nasution

(Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016)

Berdasarkan aturan di atas, penulisan nama yang disingkat dapat dilihat di contoh yang diberikan. Dari tiga unsur nama yang ada, menyisakan satu nama saja dan selebihnya menuliskannya dengan singkatan.

Rekomendasi Pola Penulisan Daftar Pustaka (Analisis 2)

Rekomendasi 5

Penulisan nama orang, baik sebagai penulis maupun sebagai editor menggunakan nama keluarga di awal dan di belakang koma menggunakan nama unsur kedua dan jika lebih dari dua unsur, unsur ketiga dan seterusnya menggunakan singkatan.

4. Pola Keempat

Nama orang unsur terakhir, nama orang unsur kedua. Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota Terbit: Nama Penerbit.

Analisis

Aturan ini menjelaskan tentang tata cara pemakaian tanda baca koma. Tanda baca koma dipakai untuk memisahkan nama orang baik sebagai penulis maupun sebagai editor.

5. Pola Kelima

Nama orang unsur terakhir sebagai editor, nama orang unsur kedua (editor disingkat Ed.). Tahun terbit. *Judul Buku*. Keterangan Jilid. Kota Terbit: Nama Penerbit.

Analisis

Aturan ini menjelaskan tentang tata cara pemakaian tanda baca koma. Tanda baca koma dipakai untuk memisahkan nama orang baik sebagai penulis maupun sebagai editor.

6. Pola Keenam

Nama penulis pertama unsur terakhir, nama penulis pertama unsur kedua dkk. Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota Terbit: Nama Penerbit.

Analisis

Aturan ini menjelaskan tentang tata cara penulisan nama orang yang lebih dari satu penulis atau satu editor. Aturannya adalah jika penulis atau edito lebih dari satu orang, maka ditulis dan kawan-kawan yang disngkat menjadi dkk.

7. Pola Ketujuh

Judul Buku. Kota terbit: Nama penerbit.

Analisis

Aturan ini menjelaskan tentang tata cara pemakaian tanda baca titik dua yang harus dipakai setelah menuliskan nama tempat terbit. Namun, berdasarkan contoh menggelitik peneliti untuk menganalisis struktur atau pola penulisan daftar pustakanya.

Berdasarkan analisis, contoh ini menampilkan penulisan daftar pustaka tanpa nama penulis dan tahun terbit. Tahun terbit merupakan hal yang penting terkait dengan perkembangan zaman yang kian pesat. Jika tahun tidak dicantumkan mengkhawatirkan jika dirujuk dan ternyata rujukan tersebut sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini karena ternyata isinya adalah kajian yang sudah kadaluarsa.

Analisis Pola Penulisan Catatan Perut (Kutipan), Catatan Kaki, dan Catatan Akhir

PUEBI hanya mengatur penulisan catatan kaki dan catatan akhir saja. Berdasarkan penelusuran, itu pun hanya diperoleh satu aturan, yaitu pada pemakaian tanda baca koma nomor sembilan. Padahal saat ini, penulisan kutipan dengan sistem catatan perut seringkali digunakan oleh peneliti atau penulis.

SIMPULAN

PUEBI belum sepenuhnya mengatur tata cara penulisan daftar pustaka. Berdasarkan analisis di atas, pola yang dibuat oleh PUEBI dalam pengutipan adalah sebagai berikut. Pertama, PUEBI mengatur cara pengutipan catatan kaki dan catatan akhir. Kedua, PUEBI mengatur tata cara penulisan daftar pustaka yang sumbernya hanya terdiri dari satu penulis atau lebih dari satu penulis. Ketiga, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumber rujukannya dari buku majalah, dan surat kabar. Keempat, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumber rujukannya dari sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku. Kelima, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari buku yang penyusunnya adalah lembaga. Keenam, PUEBI mengatur penulisan daftar pustaka yang sumbernya buku yang disusun bersama dan disunting oleh seseorang. Ketujuh, PUEBI mengatur penulisan nama orang ataupun editor pada daftar pustaka.

Penulisan daftar pustaka yang belum diatur dalam PUEBI. Pertama, pengutipan catatan perut (kutipan/*in-note*). Kedua, penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari wawancara. Ketiga, penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari undang-undang. Keempat, penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari internet. Kelima, penulisan daftar pustaka yang sumbernya dari laporan penelitian.

Terdapat contoh dalam PUEBI yang masih membingungkan pembaca, yaitu pemakaian tanda baca titik dua contoh kelima. Pada contoh tersebut penulisan daftar pustaka tanpa nama penulis dan tahun terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, H. (2014). Menulis Karya Ilmiah. *Academic Writing Workshop*.
Pamusuk, E. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, K. P. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pittsburgh, U. o. (2019, November Nov 11, 2019 12:11 PM). <https://pitt.libguides.com/citationhelp>. Retrieved November, 21 Kamis, 2019, from <https://pitt.libguides.com:https://pitt.libguides.com/citationhelp>
- Swaen, B. (2019, Oktober 11). <https://www.scribbr.com/citing-sources/citation-styles/>. Retrieved November Kamis, 2019, from scribbr: <https://www.scribbr.com>
- Trim, B. (2017). *200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, W. (2018). *Terampil Mengarang: dari Persiapan hingga Presentasi dari Opini hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.

